

# ANALISIS GENDER TERHADAP KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA LESTI KEJORA

Anisa Salakory<sup>1</sup>, Christalin Naully<sup>2</sup>, Christy Sinay<sup>3</sup>, Erick Kainama<sup>4</sup>, Ferlani Ifaksasily<sup>5</sup>, Nelly Thrissny Tildjuir<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

<sup>1</sup>[anisasalakory52@gmail.com](mailto:anisasalakory52@gmail.com), <sup>2</sup>[christalintuauly@gmail.co](mailto:christalintuauly@gmail.co),  
<sup>3</sup>[stevanothrissny@gmail.com](mailto:stevanothrissny@gmail.com), <sup>4</sup>[erickkainama16@gmail.com](mailto:erickkainama16@gmail.com),  
<sup>5</sup>[ifasaksilyferlani@gmail.com](mailto:ifasaksilyferlani@gmail.com), <sup>6</sup>[christysinay01@gmail.com](mailto:christysinay01@gmail.com)

## ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga adalah salah satu bentuk ketidak etisan dari pelaku kepada korban. Pelaku merasa dirinya lebih berkuasa dan korban sebagai sosok yang lemah. Konflik Kekerasan Dalam Rumah Tangga terjadi karena kelirunya terhadap analisis gender dalam gerakan feminisme. tampaknya perlu dipertegas kembali bahwa tidak ada kaum yang lemah dan kaum yang kuat dalam relasi sesama manusia. feminis dalam analisis gender memberikan petunjuk pikir bahwa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dan harus diperakukan setara.

**Kata kunci:** feminism; analisis gender; kekerasan rumah tangga

## ABSTRACT

*Domestic Violence is a form of unethicity from the perpetrator to the victim. The perpetrator feels himself more powerful and the victim as a weak figure. Domestic Violence Conflict occurs because of a misrepresentation of gender analysis in the feminism movement. It seems necessary to reiterate that there are no weak people and strong people in human relations. Feminists in gender analysis provide clues to think that men and women have no differences and should be equalised.*

**Key word:** *Feminism, gender analysis, domestic violence*

## PENDAHULUAN

Salah satu realita ketidaknyamanan yang dialami oleh kaum perempuan pasca menikah adalah kekerasan dalam rumah tangga atau yang lazim disebut KDRT. Menurut ketentuan dalam PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) No 23 Tahun 2004 Pasal 1 menyatakan bahwa bahwa kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan

terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga<sup>1</sup>. peristiwa kekerasan

---

<sup>1</sup> S.H Shanti Rachmandsyah, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Hukum Online.Com*.

dalam rumah tangga tentunya tindakan yang tidak etis dari pelaku kepada korban, tindakan ini sangat bertentangan dengan sikap kemanusiaan yang seharusnya.

Pernikahan yang diputuskan atas dasar kesepakatan bersama tidak menjamin keamanan diantara masing-masing pihak. Pasalnya terbukti bahwa dalam pernikahan masih terjadi penyelewengan terhadap pasangan. ada beberapa faktor yang mengakibatkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga terjadi yaitu, faktor individu (seperti korban penelantaran anak, penyimpangan psikologis, penyalahgunaan alkohol, dan riwayat kekerasan dimasa lalu), faktor keluarga (seperti pola pengasuhan yang buruk, konflik dalam pernikahan, kekerasan oleh pasangan, rendahnya status sosial ekonomi, keterlibatan orang lain dalam masalah kekerasan), faktor Komunitas (seperti kemiskinan, angka kriminalitas tinggi, mobilitas penduduk tinggi, banyaknya pengangguran, perdagangan obat terlarang, lemahnya kebijakan institusi, kurangnya sarana pelayanan korban, faktor situasional), dan faktor lingkungan sosial (seperti perubahan lingkungan sosial yang cepat, kesenjangan ekonomi, kesenjangan gender, kemiskinan, lemahnya jejaring ekonomi, lemahnya penegakan hukum,

budaya yang mendukung kekerasan, tingginya penggunaan senjata api ilegal, masa konflik atau pasca konflik<sup>2</sup>. dengan demikian dapat dipahami bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga dipicu dari masalah yang terus terbawa hingga dijenjang pernikahan sebab faktor ekonomi dan tingkatan kemiskinan tidak begitu meyakinkan untuk tindakan kekerasan tidak berlaku karena banyak rumahtangga yang dililit harta sekalipun masih saja melakukan kekerasan.

Pada dasarnya sebelum menginjak jenjang pernikahan, diawali dengan masa pacaran atau masa-masa pengenalan kepada pasangan. dalam fase ini baik buruknya pasangan menjadi suatu penilaian penting sebelum memutuskan untuk menikah. Pada masa pacaran, masing-masing pasangan akan berupaya untuk memberikan yang terbaik baik dari sikap, tutur dan lainnya Agar hubungan dapat bertahan hingga kejenjang yang lebih serius. Setiap pernikahan tentunya melewati masa pacaran sebagai tahap pengenalan hal ini untuk menghindari tindakan-tindakan buruk

---

<sup>2</sup> Mery Ramadani and Fitri Yuliani, "KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) SEBAGAI SALAH SATU ISU KESEHATAN MASYARAKAT SECARA GLOBAL," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 9, no. 2 (2017).

yang bisa saja terjadi setelah menikah, namun fase pacaran sebelumnya tidak begitu menjamin tindakan Kekerasan pasca menikah dalam Rumah Tangga tidak terjadi. Atau dapat dipahami bahwa keromantisan, kebahagiaan, banyaknya pengalaman Bersama sebagai bentuk pendewasaan hubungan sebelum menikah tidak menjamin tindakan KDRT tidak dilakukan sebab faktanya banyak Rumah Tangga yang melakukan KDRT kepada pasangan, selain itu lamanya pernikahan atau adanya anak dalam Rumah Tangga tidak menjamin keluarga tersebut tetap harmonis.

Adanya berita yang sempat mengguyur publik yaitu kekerasan yang dilakukan Risky Bilar kepada Lesti Kejora. Berdasarkan moment kebersamaan yang ditampilkan media, kedua pasangan ini merupakan salah satu pasangan romantis yang sangat dikenal banyak orang. Banyaknya kebersamaan yang diunggah, namun publik dibuat heran karena adanya kekerasan yang dilakukan, hal ini tentu saja menjadi pertanyaan kritis bagi warga net. dari adanya kasus Risky Bilar kepada sang istri menunjukkan bahwa suatu kebersamaan, keharmonisan, keromantisan, dan kebahagiaan yang ditunjukkan tidak menjamin utuhnya keluarga tersebut, sebab

pasti akan ada masalah yang tidak bisa dibicarakan dan diselesaikan dengan baik sehingga memunculkan konflik yang mengara pada tindakan kekerasan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode studi pustaka yang berarti memberi perhatian pada konteks, dimana penulis menilik data-data berita dari berbagai sumber primer maupun sekunder dan tentunya harus berkaitan dengan objek material penelitian ini, kemudian divalidasi dengan menggunakan analisis feminisme. penulis menilik tentang khusus KDRT dalam Rumah Tangga Lesti Kejora yang sempat menghobahkan dunia maya, dan menimbulkan pertanyaan kritis. Kekerasan Dalam Rumah Tangga tentunya merupakan permasalahan yang sangat sensitif dilingkup sosial, pasalnya khusus ini telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan namun banyak masyarakat indonesia yang melanggar.

berdasarkan berita yang pernah mengguncang publik, penulis melihat adanya tindakan penyelewengan dalam Rumah Tangga Lesti Kejora hal ini sangat kontras dengan momen kebersamaan yang

sering dipertontonkan ke publik. Berdasarkan berita yang beredar dan smemikat perhatian publik yaitu Lesti dicekik, dibanting, di seret, dan dibentak, memperlihatkan kefatalan situasi keluarga Lesti dan Risky Bilar yang kemudian ditangani pihak kepolisian tetapi seiring berjalannya waktu pihak dari Lesti dan keluarganya mencabut laporan kepolisian yang berarti adanya sikap toleransi dari perlakuan Risky. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kasus KDRT tidak lagi diseriuskan permasalahannya hal ini disebabkan karena mempertimbangkan keberadaan anak, kehormatan keluarga dan lain sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terkait dengan berbagai permasalahan kekerasan yang terjadi dalam keluarga, paling sering yang menjadi korban kekerasan adalah perempuan. Banyak perempuan yang telah berkeluarga mendapat perlakuan tidak semena-mena oleh laki-laki sebagai suami. Ada berbagai hal yang menjadi penyebabnya dan salah satunya perempuan seringkali dianggap memiliki kelemahan dan ketidakberdayaan untuk melawan. Berdasarkan struktur dalam keluarga yang sering berlaku, laki-laki atau suami menempati posisi pertama dalam

keluarga atau disebut sebagai kepala keluarga dan istri atau perempuan sering dipandang sebagai pendamping suami atau orang kedua dalam keluarga sehingga harus patuh dan tunduk kepada suami. Dalam keluarga juga suami memiliki peran penting untuk mencari nafkah dan istri mengerjakan pekerjaan rumah, melayani suami dan anak-anak. Kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi tradisi yang terus menerus diterapkan hingga saat ini walaupun telah ada munculnya gerakan feminisme.

Gerakan feminisme merupakan usaha-usaha untuk menghadapi patriarki antara tahun 1550-1700 di Inggris. Fokus perjuangan feminisme awal adalah melawan pandangan patriarkis mengenai posisi subordinat perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional dan tidak rasional. Pemikiran ini dimungkinkan karena berkembangnya pencerahan di Inggris yang mempengaruhi pemikiran mengenai perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang turut berperan bagi perkembangan masyarakat. Menurut Hodgson-Wirght, perjuangan feminisme awal melalui tiga cara. Pertama melalui usaha untuk merevisi esensial subordinasi perempuan dalam ajaran gereja. Kedua dengan menentang berbagai buku panduan

bersikap yang cenderung mengekang perempuan pada jaman tersebut. Ketiga, dengan membangun solidaritas antar penulis perempuan. Solidaritas ini membangun kepercayaan diri dan dukungan finansial di kalangan penulis perempuan. Pendidikan intelektual yang diberikan kepada anak-anak perempuan dalam keluarga-keluarga yang dipengaruhi oleh pencerahan pada gilirannya menerbitkan inspirasi mengenai pentingnya pendidikan perempuan menjadi dasar bagi pergerakan yang lebih politis dalam feminisme gelombang pertama.<sup>3</sup> Berdasarkan proses perkembangan yang membawa feminisme hadir dan berkembang dilatar belakang oleh tindakan yang sangat tidak etis oleh pihak yang merasa memiliki wewenang atau kekuasaan kepada mereka yang lemah dan tidak bisa membela diri sendiri. Feminisme turut hadir memberikan pengutan dan motivasi kepada kaum yang tertindas untuk berada diposisi yang adil dan menghilangkan penyelewengan sepihak. Karena pada dasarnya manusia diciptakan sama dan sejajar. Ini artinya tidak ada pihak yang lebih berkuasa atas pihak yang lain,

manusia sama-sama memiliki wewenang dan hak yang sama sebagai ciptaan Tuhan.

Feminisme memberikan sebuah kesadaran etis untuk menjadikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga munculah sebuah konsep yaitu gender. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia didasarkan pada pendefensiannya. Ann Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. menurut intruksi Presiden RI No.9 tahun 2000, gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat<sup>4</sup>. Dengan demikian gender tidaklah tetap dan tidak bersifat kodrat, sebab gender dilahirkan oleh pola pikir manusia sesuai dengan lingkungan yang membentuk perilaku. Gender memberikan sebuah keluasan bagi perempuan yang selama ini hanya membatasi diri dan kaku dalam perannya keberadaan gender sebagai

---

<sup>3</sup>Ni Komang Arie Suwastini, "PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013).

---

<sup>4</sup>Wewen Kusumi Rahayu, "Analisis Pengarusutamaan Gender Dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus Di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah)," *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)* 2, no. 1 (2017).

sebuah masa depan yang berarti bahwa perempuan bisa sama dengan laki-laki maupun sebaliknya sebab dari gender tidak ada lagi perbedaan peran maupun tanggung jawab.

Permasalahan serius yang sering dijumpai dimasa sekarang, bahwa konsep gender tidak selalu dipegang teguh sebab masih adanya ketidakadilan gender yang terus berlaku di belahan dunia bahkan di Indonesia. Ketidakadilan tersebut terlihat dari perbedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>5</sup>. Pandangan dan perlakuan ini terus membentuk manusia sehingga telah mendarah daging tatacara dan tingkah laku, dan Gender hadir untuk memberikan sebuah rekonstruksi kehidupan yang menyimpang ini. Gender memberikan sebuah kesadaran bahwa apapun yang dilakukan oleh laki-laki seperti bekerja dan aktivitas lainnya ialah setara sebab pekerjaan ataupun aktivitas tersebut tidaklah memiliki jenis kelamin yang hanya membedakan kaum perempuan dan laki-laki adalah alat kelamin bukanlah pekerjaan ataupun kegiatan lainnya. Dalam pengambilan keputusan sekalipun tidaklah harus

dipersolakan siapa yang pantas untuk mengambil keputusan dan menerima pendapat sebab baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kemampuan intelektual, sama-sama memiliki hak dan kewajiban untuk memutuskan dan mengambil tindakan.

Terkait dengan feminis yang didalamnya mencakup gender tidak terlepas dari keberadaan laki-laki dan perempuan. Posisi laki-laki dan perempuan menjadi salah satu kajian yang penting untuk dibahas, sebab dalam feminis seringkali terjadi ketidaksetaraan, penindasan kepada mereka yang dianggap lemah, tidak berdaya, tidak memiliki kuasa agar tunduk dan patuh. Salah satu tindakan penyelewengan yang sering terjadi dalam relasi sesama manusia yaitu kekerasan pasca menikah (Suami-Istri).

Kekerasan yang dihadapi perempuan dalam Rumah Tangga, tidak hanya bersifat fisik, namun juga kekerasan seksual bahkan mental seperti caci maki, penghinaan, dan teror mental berupa ancaman bunuh diri oleh pelaku jika korban meninggalkan atau melaporkan kejadian, juga ancaman dibunuh. Akibatnya korban kekerasan dalam Rumah Tangga tidak hanya mengalami luka

---

<sup>5</sup> Ibid.

fisik tetapi juga luka mental<sup>6</sup>. Perlakuan demikian memicu tekanan dan stress, perempuan tidak bahagia dan menjalani kehidupan dengan luka akibatnya perempuan mengabaikan kepentingan dirinya sendiri selain itu, hal demikian juga dapat mengganggu ketidak harmonisan relasi dengan kerabat ataupun orang-orang terdekat karena menutupi diri dan cenderung menyimpan permasalahan Rumah Tangganya sendiri. Peristiwa-peristiwa demikian tentunya sangat mengganggu kaum perempuan, mereka tidak bisa produktif dalam menjalankan serta mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Fungsi yang ada dalam diri perempuan tidak lagi dimanfaatkan karena situasi kekerasan yang cukup menguras pikiran. Tentunya dalam hal ini perempuan juga berupaya untuk melakukan yang terbaik agar kehidupan Rumah Tangganya tidak dinilai negative oleh oranglain sehingga dia berupaya menjaga nama baik pasangan/Suami, dan juga Ia berupaya untuk merahasiakan masalah-masalah atau perkelahian bahkan kekerasan yang dialaminya dari anak-anak atau orangtua bahkan saudara atau kerabatnya. Tentunya

---

<sup>6</sup> Anugriaty Indah Asmarany, "Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Psikologi* 3, No.1 (2020): 7.

juang dia mencoba berlaku seperti tidak mengalami permasalahan, hal-hal atau peristiwa demikian sering dialami oleh kaum perempuan sebagai ibu Rumah Tangga, inilah yang menyebabkan stress yang tidak bisa dihindari dan ketidakbahagiaan yang seharusnya tidak dirasakan.

Berdasarkan peredaran berita kasus KDRT yang kembali lagi menghebohkan publik, pasalnya pasangan muda yang baru menikah pada tanggal 19 Agustus 2021<sup>7</sup>. Semua warganet hampir mengenal dua artis ini yaitu Lesti Kejora dan Risky Bilar. Sesuai unggahan yang sering ditampilkan bahwa pasangan ini sering membagikan momen-momen bersama buah hati mereka, sebab kebahagiaan yang sering diunggah ke publik, pasangan ini mendapatkan penghargaan *best couple infotainment Awards 2022*<sup>8</sup>. Namun ditengah penghargaan terbaik ini, adanya konflik yang muncul dalam keluarga mereka tepanya pada tanggal 28 September 2022 pukul 01.51 WIB, Cilandak Jakarta Selatan. Risky Bilar disebut melakukan kekerasan fisik dengan mendorong dan membanting korban ke kasur serta mencekik leher korban sehingga

---

<sup>7</sup> kompas.com, *Pernikahan Leslar*, 2021.

<sup>8</sup> Cita AryanI. M, *Lesti Kejora Dan Risky Bilar Raih Penghargaan Best Couple Infotainment Awards 2022 Di Tengah Isu KDRT*, 2022.

jatuh ke lantai. Aksi kekerasan itu kembali terulang pada pukul 09.47 WIB. Saat itu Risky menarik tangan korban ke arah kamar mandi. Kemudian membanting korban ke lantai dan dilakukan berulang kali. Akibat tindakan KDRT tersebut, Lesti kemudian melapor ke polisi. Lesti juga harus menjalani perawatan medis dirumah sakit akibat luka-luka yang dialaminya<sup>9</sup>. Setelah proses penyelidikan dan pemeriksaan kepada tersangka atas laporan yang digugat, kasus ini tidak berlangsung serius karena pencabutan laporan yang dibuat oleh korban tepatnya pada tanggal 14 Oktober 2022<sup>10</sup>. Diketahui tindakan KDRT diawali dengan perkelahian, diduga bahwa Risky Billar ketahuan chat mesra dengan seseorang atau berselingkuh<sup>11</sup>. Dengan demikian salah satu motif KDRT yang dialami oleh Lesti yaitu perselingkuhan suami. Perlu dipertanyakan sebab perselingkuhannya, jika di tinjau kembali dari beberapa kasus lainnya, perselingkuhan terjadi disebabkan oleh kurang terpuaskan secara seksual, merasa tidak dihargai dan tidak Bahagia, tidak terpuaskan secara emosional, merasakan cinta pada orang lain, keinginan untuk

mendapatkan apresiasi dari orang lain, dan beberap penyebab lainnya. Dari sebab-sebab demikian, kembali lagi pada kehidupan Lesti dan Bilar yang sering kali membagikan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga sehingga dapat dipahami bahwa keharmonisan pasangan yang sering diunggah sejak awal pacaran dan berlanjut ke jenjang pernikahan tidak menjamin keluarga tersebut selalu baik. Pasangan yang terlihat romantis sekalipun belum tentu memiliki kesetiaan terlihat jelas dari kasus ini. korban sebagai perempuan yang memiliki kelemahan sangatlah tertekan dengan kondisi keluarganya, dengan mempertimbangkan anak dan keluarga besar menjadikan korban tidak dapat mengambil keputusan yang tegas.

Terkait dengan Lesti yang mengalami perbuatan tidak menyenangkan dari suaminya, memberikan pemahaman bahwa kekerasan sangatlah memperburuk kondisi fisik korban sehingga harus dirawat dirumah sakit. Mengenai tindakan kekerasan ini, Mansour Fakhri melakukan suatu analisis gender dalam tulisannya yaitu Analisis Gender dan Transformasi. Menurutnya Gender merupakan bagian dari kehidupan sosial, justru merupakan korban dari ketidakadilan yang dibuat oleh sistem itu

---

<sup>9</sup>CNN Indonesia, *Risky Billar Tersangka Kasus KDRT Lesti Kejora*, 2022.

<sup>10</sup> Yogi Ernes, *Pencabutan Laporan Lesti Kejora*, 2022.

<sup>11</sup>M Zulkodri, *Terungkap Penyebab Terjadinya KDRT Leslar*, 2022.

sendiri. Mengapa laki-laki selalu dianggap, menguasai semua ranah publik itu disebabkan sistem yang dibuat lebih mengarah kepada subordinasi peran domestik. Terkait dengan berbagai analisis tentang ketidakadilan Mansour fakih menyebut analisis gender sebagai alat gerakan feminisme. Menurutnya ada beberapa alasan mengapa perempuan menjadi tertindas, diantaranya:

1. Golongan Liberal, Golongan ini berpendapat bahwa terjadinya ketidakadilan bagi perempuan disebabkan karena kelemahan perempuan sendiri atas kebodohan dan sikap irasionalnya.
2. Golongan Radikal, Golongan radikal berpendapat bahwa penindasan perempuan adalah dominasi laki-laki atas penguasaan fisik perempuan dimana laki-laki dianggap sebagai superior dari perempuan.
3. Golongan Marxis, Golongan ini berpendapat bahwa penindasan disebabkan karena eksploitasi dalam hubungan produksi atau sistem kapitalisme yang membuat eksploitasi buruh perempuan.
4. Golongan Sosialis, penindasan terhadap perempuan merupakan sifat

yang structural. Perempuan akan meraih kesamaan jika urusan domestik (Rumah tangga) ditransformasikan menjadi industry sosial dan urusan menjaga serta mendidik anak menjadi urusan publik.<sup>12</sup>

Berdasarkan keempat golongan diatas, Mansour berpendapat bahwa gerakan feminisme bukanlah alat penggerak untuk melawan laki-laki melainkan melawan sistem sosial yang membuat ketidakadilan terjadi. Sebab ketidakadilan yang dihadapi perempuan berada dalam lingkungan sosial dimana dia berada sehingga konsep tentang keberadaan perempuan harus dirubah. Dengan melihat kasus yang dialami Lesti Kejora, setelah dia menerima perlakuan kekerasan dari suaminya kemudian keputusan terakhir yang diambilnya sebagai tindakan penyelesaian konflik yaitu mencabut laporan dan memberikan kesempatan kedua bagi suaminya untuk menjalin hubungan yang lebih baik kembali. Bagi para pendengar berita atau bagi warga netizen hal ini merupakan keputusan yang menjangkal, sebab kasus kekerasan yang dialaminya sangatlah keterlaluan. Akan

---

<sup>12</sup>Asman, "Analisis Gender Dalam Pandangan Mansour Fakih," *Rahma.Id*.

muncul pertanyaan-pertanyaan mengapa keputusan ini semudah itu dilakukan oleh Lesti sebagai korban tindakan kekerasan. Tanpa Netizen telusuri bahwa dasarnya Lesti telah memikirkan banyak hal dengan pertimbangan rasional dan perasaan untuk memutuskan seperti apa hubungan dengan suaminya. Kembali lagi ke kasus kekerasan bahwa pada saat Bilar melakukan tindakan kekerasan pada Lesti secara tidak langsung dia telah melakukan perceraian atau talak 1 pada istirinya, tetapi bagaimana dengan Lesti yang mempertahankan Rumah Tangganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak media salah satu alasan mengapa Lesti tetap mempertahankan Bilar karena ada baby L atau anak mereka. Nampaknya keberadaan Anak sebagai salah satu alasan karena pertimbangan psikologis anak, untuk melindungi anak, membesarkan, haruslah ada dua sosok lengkap disampingnya. Dalam pertumbuhan anak, haruslah disertai dengan kasih sayang mama dan papa, jika Lesti melanjutkan masalah ini ditahap perceraian maka dampaknya kepada anak yang harus hidup tanpa satu sosok orangtua disampingnya. Selain dari alasan anak, tampaknya Lesti juga mempertimbangkan keluarganya. Jika dirinya dan suami harus berpisah atau bercerai maka hal ini menjadi tabuh bagi

keluarganya. Adanya pikiran-pikiran dari masyarakat tentang keluarga besarnya. Bagaimana pandangan umum tentang kehormatan keluarganya. Hal ini tentunya menjadi sebuah penekanan bagi Lesti selaku korban. Selain mengalami kekerasan Lesti juga mengalami stress dan gangguan psikologis. Sebab dia tidak begitu meyakinkan dirinya apakah keputusan yang diambilnya ini menjadi jaminan bahwa dirinya tidak akan diperlakukan dengan kasar kembali.

Dari kondisi yang dialami dan dihadapi korban, dapat dipahami bahwa perempuan sangatlah lemah, terkadang perempuan tidak begitu memikirkan dirinya, perempuan tidak begitu memikirkan sakitnya perlaakuan yang dialaminya. Perempuan selalu menggunakan perasaan yang membuat dirinya diperlakukan seandainya. Perempuan selalu berlari dari ketidaknyamanannya dengan menggunakan perasaan sebagai obat penenang walaupun dirinya tidak begitu tahu sampai kapanakah dia akan bahagia. Itulah perempuan yang selalu mengutamakan kebahagiaan keluarga, anak, pasangan dan orang-orang yang disayanginya. Terkait dengan keputusan-keputusan yang demikian akan menjadi pertanyaan-pertanyaan penting apakah

perempuan tidak bisa membahagikan dirinya sendiri, sebab banyak kasusu yang dihadapi perempuan mereka selalu bergantung kepada pasangan, mereka bersedia memperbaiki hubungan dengan pelaku kekerasan asalkan tidak saling meninggalkan. Pertanyaan-pertanyaan demikian menjadikan perempuan sebagai makhluk yang sangat bergantung pada laki-laki. Jika dilihat dari perekonomian Lesti sebagai korban kekerasan, maka pertanyaan yang serupa muncul, namun hal ini tidak begitu menjawab karena Lesti adalah seorang penyanyi yang memiliki harta yang sangat berlimpah sebagai pelengkap dalam hidupnya, dia memiliki kemewahan, tetapi nampaknya kekayaan tidaklah dipandang sebagai kebahagiaan yang utama. Sebab selain memenuhi kebutuhan perasaan adalah hal yang paling penting bagi perempuan, karena rasa cinta dan sayang yang terlalu dalam tidak begitu mempertimbangkan luka yang diterimanya.

Sebab realita-realita yang demikian, maka feminis dalam analisis gender, perlu dipertajam kembali. Manusia dalam hal ini laki-laki dan perempuan tidaklah dihadirkan untuk saling merendahkan, menindas, dan menyakiti. Melainkan untuk saling melengkapi ketidaksempurnaan. Dalam

Kejadian 1:27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka”. Berdasarkan teks Alkitab ini memberikan sebuah kesadaran bagi manusia bahwa tidak ada perbedaan untuk laki-laki dan perempuan sebab mereka sama-sama ciptaan Allah yang serupa dengan Allah, sehingga dalam relasinya sebagai manusia mereka sama-sama memiliki nilai fungsi yang sama tidak ada status yang lebih istimewa dari satu pihak dibanding pihak yang lainnya karena semuanya sama. Sama-sama harus diperlakukan dengan baik dan benar, dengan saling mengingat sebagai satu kesatuan Allah yang diciptakan karena kehendakNya. Dalam 1 Korintus 11:11 “namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan” ayat Alkitab ini sebagai kejelasan dalam relasi manusia sebagai suami-istri, untuk menghindari konsep lelaki sebagai kepala keluarga yang beranggapan bahwa dirinya adalah orang pertama dalam keluarga sedangkan istri atau perempuan sebagai nomor dua dalam struktur keluarga. Teks dalam 1 Korintus 11:11 memberikan sebuah kesadaran penting bahwa suksesnya keluarga bukan saja dilihat karena

hebatnya kepala keluarga tetapi bagaimana relasi pasangan dalam keluarga yang mampu saling melengkapi, mendukung, memahami dan saling mendukung. Sebab sekuat-kuatnya lelaki dia tidak akan mampu tanpa perempuan yang baik disampingnya begitupun sebaliknya. Dari pandangan ini maka benar bahwa laki-laki akan mengalami kesempurnaan tanpa perempuan begitupun sebaliknya, sehingga untuk mempertahankan atau menghindari tindakan-tindakan yang tidak etis dalam Rumah Tangga maka perempuan dan laki-laki harus saling menghargai sebagaimana mereka adalah dua orang yang sama-sama diciptakan Allah dalam kesempurnaan mereka sama-sama dipertemukan untuk saling mencintai dan dan membagi kasih sayang.

## **KESIMPULAN**

Feminsme menjadi sebuah gerakan yang menduniawi sejak abad ke-19, hal ini dilatar belakangi oleh berbagai perlakuan-perlakuan yang tidak baik dari pihak yang menganggap mereka berkuasa. Gerakan feminisme sebagai suara kebebasan bagi perempuan yang pada masa itu mengalami ketertindasan dari laki-laki. Fungsi perempuan di dunia yang hanya dipanadang untuk menikah, memuaskan sex dan mengurus urusan Rumah Tangga. Konsep ini dibatikan

atau dibantah oleh para penggerak gerakan Fenisme. Dengan menguak satu pernyataan penting bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Sehingga tidak harus diberlakukan dengan sewenangnyanya. Laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama ciptaan Allah yang memiliki fungsi untuk saling melengkapi. Dari gerakan feminis memunculkan sebuah analisis penting untuk kedua pihak ini yaitu analisis gender. Bahwasannya yang hanya menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan yaitu jenis kelamin, karena jenis kelamin adalah sesuatu yang kodrati tidak dapat dirubah dan berasal dari sang pencipta, itulah mengapa disebut laki-laki dan perempuan. Namun dalam relasi sosial tidak ada yang harus dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Mereka memiliki nilai kualitas dan kuantitas yang sama, sehingga tidak ada yang lebih kuat maupun lemah hanya saja bagaimana cara pandang tersebut dilihat. Terkait dengan analisis gender dalam gerakan feminisme melihat sebuah kasus yang lahir dari artis indonesia yaitu Lesti Kejora yang mendapatkan perlakuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dari suaminya, Risky Billar. Hal ini tentu mengguncangkan publik sebab dikenal baik oleh warganet bahwa pasangan ini selalu menunjukkan

kebersamaan yang sangat romantis didepan media bersama anak mereka. Dampak dari tindakan kekerasan ialah korban mendapatkan perawatan khusus di Rumah Sakit, namun yang lebih mengguncang publik yaitu pencabutan laporan kekerasan dipihak kepolisian, dengan sebutan aalain mengambil jalan damai. Berdasarkan peredaran berita keputusan klimaks yang dibuat Lesti adalah salah satau keputusan yang tepat bagi dirinya dengan mempertimbngkan anak dan kehormatan keluarga besar. Dari konteks korban sebagai perempuan yang mengalami tindakan kekerasan dapat dipahmai bahwa perempuan adalah kaum lemah, yang mengutamakan kebahagiaan orang terdekatnya. Sehingga tidak begitu memikirkan kebagaiaan pribadinya. Sebab tidak ada jaminan bagi Lesti bahwa dirinya akan bahagia apabila memutuskan untuk rujuk dengan suaminya, nampaknya fokus utamanya hanyalah anak dan kehormata orangtua. Terkait dengan perlakuan yang demikian analisis gender hadir untuk memberikan sebuah penegasan bahwa sating pandangan golongan penyebab kekerasan terhadap perempuan tidaklaha patut dimaklumi apapun alasannya. Karena perempuan pada dasarnya adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai fungsi yang sama.

Dalam Alkitab (Kej 1:27 dan 1 Korintus 11:11) memberikan sebuah kesadaran penting bagi manusia khususnya bagi kaum penindas bahwa tidak ada perbedaan haak dan posoisi dalam relasi manusia. mereka sama-sama makhluk yang dihadirkan untuk saling melengkapi dalam relasi mereka sebagai mayarakat maupun sebagai suami-istri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asman. "Analisis Gender Dalam Pandangan Mansour Fakih." *Rahma.Id*.
- Asmarany, Anugriaty Indah. "Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Psikologi* 3, No.1 (2020): 7.
- Ernes, Yogi. *Pencabutan Laporan Lesti Kejora*, 2022.
- Indonesia, CNN. *Risky Billar Tersangka Kasus KDRT Lesti Kejora*, 2022.
- kompas.com. *Pernikahan Leslar*, 2021.
- M, Cita AryanI. *Lesti Kejora Dan Risky Bilar Raih Penghargaan Best Couple Infotainment Awards 2022 Di Tengah Isu KDRT*, 2022.
- Rahayu, Wewen Kusumi. "Analisis Pengarusutamaan Gender Dalam

- Kebijakan Publik (Studi Kasus Di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah).” *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)* 2, no. 1 (2017).
- Ramadani, Mery, and Fitri Yuliani. “KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) SEBAGAI SALAH SATU ISU KESEHATAN MASYARAKAT SECARA GLOBAL.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 9, no. 2 (2017).
- Shanti Rachmandsyah, S.H. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Hukum Online.Com*.
- Suwastini, Ni Komang Arie. “PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013).
- Zulkodri, M. *Terungkap Penyebab Terjadinya KDRT Leslar*, 2022.